

PROFILE OF READING ACCURACY IN SECOND GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Arif Siswanto¹, Laksmi Dewi Sukmakarti^{*2}, Virginia Hanandita³

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: laksmysukma@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kemampuan membaca yang akurat di kelas II SD merupakan fondasi literasi. Pada tingkat kelas II sekolah dasar, anak-anak berada pada fase pembelajaran membaca permulaan yang kritis untuk pengembangan literasi mereka di masa depan. Fase ini sering disebut sebagai *learning to read*, di mana anak-anak membangun fondasi decoding, kelancaran, dan strategi pemahaman awal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil ketepatan membaca siswa kelas II SD meliputi rerata, variasi, dan sebaran kemampuan berdasarkan jenis kelamin dan usia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif pada 25 siswa (usia 7,1–8,9 tahun, 48% laki-laki, 52% perempuan). Instrumen yang digunakan adalah subtes membaca dari *Indonesian Phonological Awareness Test* (IPAT) yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh Wibawati et al. (2025), terdiri dari tiga subtes: membaca kata, membaca non-kata, dan membaca kalimat (masing-masing skor 0–10). Analisis statistik deskriptif (*mean*, *median*, standar deviasi, *skewness*, *kurtosis*, distribusi frekuensi). **Hasil:** Rerata skor sangat baik (8,16–8,32), median tinggi (8–10), namun standar deviasi sedang (2,04–2,56). Sebanyak 60–68% siswa mencapai skor maksimal 10, namun 4% mendapat skor 0. Distribusi cenderung negatif *skewness*. Tidak ditemukan perbedaan mencolok antara skor laki-laki dan perempuan. **Kesimpulan:** Mayoritas siswa telah menguasai ketepatan membaca dengan baik, tetapi masih ada variasi kemampuan dan kelompok kecil dengan skor sangat rendah yang memerlukan intervensi dini.

Kata kunci: Ketepatan Membaca, Kelas II SD, Profil Kemampuan, Literasi Dasar, IPAT.

Abstract

Background: Reading accuracy in second grade is a critical foundation for literacy. In second grade, children are in the early stages of learning to read, a critical phase for their future literacy development. This phase is often referred to as *learning to read*, during which children build the foundations of decoding, fluency, and early comprehension strategies. **Objectives:** This study aimed to describe the reading accuracy profile of second-grade elementary students, including mean, variation, and score distribution by gender and age. **Methods:** A quantitative descriptive method was used with 25 students (age 7.1–8.9 years, 48% male, 52% female). The instrument used was the reading subtests of the *Indonesian Phonological Awareness Test* (IPAT) developed and validated by Wibawati et al. (2025), consisting of three subtests: word reading, non-word reading, and sentence reading (each score range 0–10). Descriptive statistics (*mean*, *median*, standard deviation, *skewness*, *kurtosis*, frequency distribution) were applied. **Results:** Results showed very good mean scores (8.16–8.32), high medians (8–10), but moderate standard deviations (2.04–2.56). A total of 60–68% of students achieved the maximum score of 10, but 4% scored 0. The distribution tended to be negatively skewed. No notable differences were found between male and female scores. **Conclusion:** the majority of students have mastered reading accuracy well, yet variation still exists and a small group with very low scores requires early intervention.

Keywords: Reading Accuracy, Second Grade Elementary School, Ability Profile, Basic Literacy, IPAT.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak sekolah dasar. Membaca bukan hanya sekadar mengenal huruf dan melafalkan kata, tetapi merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penggunaan informasi dari bacaan (Prastikawati & Harini, 2024). Pada tingkat kelas II sekolah dasar, anak-anak berada pada fase pembelajaran membaca permulaan yang kritis untuk pengembangan literasi mereka di masa depan (Mutiah et al., 2023). Fase ini sering disebut sebagai *learning to read*, di mana anak-anak membangun fondasi decoding, kelancaran, dan strategi pemahaman awal.

Ketepatan membaca (*reading accuracy*) merupakan salah satu komponen penting dalam kelancaran membaca yang mencerminkan kemampuan anak dalam mengenali dan melafalkan kata-kata dengan benar sesuai ejaan dan fonetik yang tepat. Penelitian internasional menunjukkan bahwa kesadaran fonologis dan keterampilan bahasa pada usia dini merupakan prediktor kuat untuk akurasi membaca di kelas 2 SD (Khanolainen et al., 2024). Dalam ortografi yang transparan seperti bahasa Indonesia, huruf dan suku kata memainkan peran penting dalam kelancaran membaca, dan kesalahan pada tingkat fonem dapat menjadi indikator awal kesulitan membaca (Aro & Wimmer, 2003; Winskel & Widjaja, 2007). Anak yang tidak akurat dalam membaca cenderung mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi belajar dan pencapaian di berbagai mata pelajaran.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (Gernas) yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik di tingkat sekolah dasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak kelas II dapat menguasai ketepatan membaca dengan baik. Berbagai faktor seperti perbedaan kesadaran fonologis, lingkungan rumah, kualitas pengajaran, dan dukungan teman sebaya turut mempengaruhi variasi kemampuan membaca antar siswa (Malik et al., 2023). Studi menggunakan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) di Indonesia menunjukkan bahwa profil kemampuan membaca siswa kelas 2 sangat beragam, dengan beberapa siswa masih kesulitan pada tingkat pengenalan huruf dan bunyi (World Bank, 2014). Selain itu, jenis kelamin dan usia kronologis juga sering dikaji sebagai variabel demografis yang berpotensi mempengaruhi kemampuan membaca, meskipun hasil penelitian sebelumnya masih beragam (Lundberg et al., 2012; McTigue et al., 2020).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil ketepatan membaca siswa kelas II SD secara komprehensif menggunakan subtes membaca IPAT (membaca kata, non-kata, dan kalimat), meliputi karakteristik sampel (jenis kelamin dan usia), rerata skor, variasi, sebaran data (skewness dan kurtosis), serta distribusi frekuensi skor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang profil kemampuan membaca siswa, sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang sesuai dengan profil kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Desain deskriptif dipilih karena bertujuan menggambarkan fenomena dengan data angka secara objektif tanpa menguji hipotesis. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas II SD. Karakteristik subjek secara ringkas: 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, dengan usia kronologis berkisar antara 7,1 hingga 8,9 tahun.

Instrumen yang digunakan adalah subtes membaca dari Indonesian Phonological Awareness Test (IPAT) yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh Wibawati et al. (2025). IPAT merupakan alat skrining literasi awal untuk anak Indonesia yang terdiri dari dua bagian: tugas kesadaran fonologis dan tugas membaca. Untuk penelitian ini, hanya tiga subtes membaca yang digunakan, yaitu:

1. Membaca kata (*Word Reading*): 10 item kata bermakna (misal: *jam, roda, gajah*). Skor maksimal 10.
2. Membaca non-kata (*Non-Word Reading*): 10 item kata tanpa makna (misal: *dis, nej, goyak*). Skor maksimal 10.

3. Membaca kalimat (*Sentence Reading*): 5 kalimat sederhana, masing-masing dinilai akurasi bacanya. Skor maksimal 10 (2 poin per kalimat).

Setiap subtes mengukur akurasi pembacaan (ketepatan membaca) tanpa mempertimbangkan kecepatan. IPAT telah terbukti valid ($I-CVI=0,83$; $S-CVI=0,98$) dan reliabel (inter-rater reliability 99,6% untuk tugas kesadaran fonologis dan 100% untuk tugas membaca) berdasarkan uji pada anak prasekolah (Wibawati et al., 2025).

Prosedur meliputi: (1) persiapan instrumen dan lembar penilaian; (2) pelaksanaan tes membaca individu (durasi 20–30 menit per anak) di ruangan terpisah; (3) pencatatan kesalahan dan pemberian skor sesuai panduan IPAT; (4) pengolahan data menggunakan statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi, varians, rentang, skewness, kurtosis, distribusi frekuensi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Sebanyak 25 siswa kelas II SD berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi jenis kelamin dan statistik usia kronologis disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Siswa

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	12	48,0%
Perempuan	13	52,0%
Total	25	100,0%

Tabel 2. Statistik Usia Kronologis Siswa

Statistik	Usia (tahun)
Rata-rata (Mean)	8,21
Median	8,30
Standar deviasi	0,43
Varians	0,188
Rentang (Range)	1,8
Usia terendah	7,1
Usia tertinggi	8,9

Dari Tabel 1 terlihat bahwa komposisi jenis kelamin relatif seimbang, dengan siswa perempuan sedikit lebih banyak (52%) dibandingkan siswa laki-laki (48%). Tabel 2 menunjukkan bahwa usia siswa cukup homogen (standar deviasi 0,43), dengan rentang usia hanya 1,8 tahun.

Ketepatan Membaca

Ketepatan membaca diukur menggunakan tiga subtes dari IPAT, yaitu Membaca Kata, Membaca Non-Kata, dan Membaca Kalimat. Statistik deskriptif untuk ketiga subtes disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Ketepatan Membaca pada Tiga Subtes IPAT

Statistik	Membaca Kata	Membaca Non-Kata	Membaca Kalimat
Rata-rata (Mean)	8,32	8,20	8,16
Median	8,00	10,00	10,00
Standar deviasi	2,04	2,56	2,41
Varians	4,16	6,56	5,81
Skor terendah	0	0	0
Skor tertinggi	10	10	10

Skewness	-0,17	-1,37	-1,18
Kurtosis	-0,95	1,34	0,54

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor ketiga subtes berada di atas 8, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Median subtes Membaca Non-Kata dan Membaca Kalimat mencapai 10, artinya lebih dari separuh siswa mendapat skor maksimal. Standar deviasi yang sedang (2,04–2,56) menunjukkan adanya variasi kemampuan antar siswa. Nilai skewness negatif pada semua subtes mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor tinggi. Kurtosis negatif pada Membaca Kata (-0,95) berarti sebaran datar, sedangkan kurtosis positif pada Membaca Non-Kata (1,34) dan Membaca Kalimat (0,54) berarti distribusi cenderung runcing di skor tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Ketepatan Membaca

Skor	Membaca Kata		Membaca Non-Kata		Membaca Kalimat	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
0	1	4,0	1	4,0	1	4,0
6	1	4,0	0	0	0	0
7	2	8,0	0	0	0	0
8	1	4,0	1	4,0	1	4,0
9	3	12,0	5	20,0	7	28,0
10	17	68,0	17	68,0	15	60,0
Total	25	100	25	100	25	100

Distribusi frekuensi skor untuk setiap subtes disajikan pada Tabel 4. Dari Tabel 4 terlihat bahwa mayoritas siswa (60–68%) mencapai skor maksimal 10. Sebanyak 1 siswa (4%) pada setiap subtes mendapat skor 0. Tidak ditemukan skor antara 1–5 pada subtes Membaca Non-Kata dan Membaca Kalimat. Secara deskriptif, tidak terdapat perbedaan mencolok antara skor siswa laki-laki dan perempuan, misalnya rata-rata total Membaca Kata pada laki-laki 8,25 dan pada perempuan 8,38.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketepatan membaca anak kelas II yang diukur dengan IPAT tergolong sangat baik. Temuan ini sejalan dengan perkembangan normal anak usia 7–8 tahun yang seharusnya sudah menguasai pengenalan huruf dan pelafalan kata dasar dengan akurat (Winskel & Widjaja, 2007). Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pembelajaran membaca di sekolah dasar, serta dukungan program Gerakan Literasi Nasional.

Studi internasional menunjukkan bahwa dalam ortografi yang transparan seperti bahasa Indonesia, akurasi membaca biasanya lebih tinggi daripada kecepatan membaca, dan kesalahan pada tingkat fonem relatif jarang terjadi pada anak yang sudah terampil (Aro & Wimmer, 2003). Hal ini sesuai dengan temuan kami bahwa sebagian besar siswa (68%) mencapai skor sempurna pada subtes membaca non-kata. Namun, variasi yang masih ada mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa masih memerlukan dukungan intensif.

Homogenitas usia sampel (standar deviasi 0,43) menunjukkan bahwa variasi kemampuan membaca tidak disebabkan oleh perbedaan usia yang ekstrem, sehingga profil yang diperoleh lebih mencerminkan variasi individual dalam kemampuan membaca. Distribusi jenis kelamin yang seimbang (48% laki-laki, 52% perempuan) juga memberikan gambaran yang representatif tanpa bias gender. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang melaporkan bahwa perbedaan gender dalam kemampuan membaca awal tidak selalu signifikan, terutama pada ortografi transparan (Lundberg et al., 2012; McTigue et al., 2020).

Namun, adanya variabilitas skor (standar deviasi 2,04–2,56) menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat ketepatan membaca yang sama. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus bagi siswa dengan kemampuan lebih rendah. Distribusi frekuensi mengonfirmasi bahwa meskipun 68% siswa mencapai skor sempurna, masih ada 4% siswa

yang mendapat skor 0. Skor ekstrem rendah ini perlu menjadi perhatian karena dapat mengindikasikan adanya kesulitan membaca yang signifikan. Penelitian oleh Puolakanaho et al. (2008) menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan kesadaran fonologis pada usia dini cenderung mengalami kesulitan membaca yang persisten hingga kelas 2 SD.

Subtes Membaca Non-Kata memiliki rata-rata terendah (8,20) dan standar deviasi tertinggi (2,56). Ini menunjukkan bahwa kemampuan decoding fonologis (membaca kata tanpa makna) masih menjadi tantangan terbesar bagi sebagian siswa. Karena membaca non-kata tidak bisa mengandalkan memori semantik, siswa yang lemah dalam kesadaran fonologis akan tampak jelas pada subtes ini. Dalam ortografi transparan, kemampuan membaca non-kata seringkali menjadi prediktor yang lebih baik untuk risiko disleksia dibandingkan membaca kata bermakna (Landerl & Wimmer, 2008). Sebaliknya, subtes Membaca Kata memiliki rata-rata tertinggi (8,32) dan variasi lebih kecil, karena siswa dapat memanfaatkan pengenalan kata utuh yang sudah dikenal.

Median yang mencapai 10 pada subtes Membaca Non-Kata dan Membaca Kalimat, sementara Membaca Kata hanya 8, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat mahir membaca non-kata dan kalimat, tetapi ada variasi yang lebih besar pada membaca kata. Subtes Membaca Kata ternyata lebih sensitif untuk membedakan kemampuan siswa di rentang skor menengah (skor 6–9), sehingga cocok digunakan sebagai alat skrining awal.

Implikasi bagi guru: (1) perlu melakukan asesmen diagnostik menggunakan IPAT atau instrumen serupa untuk mengidentifikasi siswa dengan skor sangat rendah (khususnya skor 0 pada membaca non-kata); (2) menyusun pembelajaran berdiferensiasi, misalnya kelompok bimbingan intensif untuk siswa yang masih kesulitan membaca non-kata; (3) menggunakan subtes Membaca Kata sebagai alat skrining awal karena variabilitasnya lebih tinggi dan lebih mudah dikorelasikan dengan pembelajaran sehari-hari; (4) memantau kemajuan membaca secara berkala, karena profil kelas dapat berubah seiring waktu.

SIMPULAN

Profil ketepatan membaca siswa kelas II SD yang diukur menggunakan subtes membaca IPAT (Membaca Kata, Membaca Non-Kata, Membaca Kalimat) menunjukkan bahwa mayoritas siswa (60–68%) mencapai skor maksimal, dengan rata-rata skor sangat baik (8,16–8,32). Namun, masih terdapat variasi kemampuan yang cukup lebar (standar deviasi 2,04–2,56) dan adanya siswa dengan skor terendah (0) sebesar 4%. Distribusi skor cenderung negatif skewness, mengonfirmasi dominasi skor tinggi. Karakteristik sampel menunjukkan distribusi jenis kelamin seimbang dan usia yang homogen. Disarankan bagi guru untuk melakukan pemetaan kemampuan secara berkala menggunakan instrumen terstandar seperti IPAT, memberikan intervensi dini bagi siswa berisiko, serta mengembangkan asesmen lanjutan untuk siswa dengan skor sangat rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang didanai oleh peneliti sendiri. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru kelas II SD Tryngan II tempat penelitian yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. D., Persada, Y. I., Ningrum, E. A., Armilda, R. B., & Romelah, S. (2025). Analisis kesulitan literasi dasar siswa kelas 2 sekolah dasar melalui kajian fonem-grafem dan teori belajar. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v3i1.444>
- Aro, M., & Wimmer, H. (2003). Learning to read: English in comparison to six more regular orthographies. *Applied Psycholinguistics*, 24(4), 621-635. <https://doi.org/10.1017/s0142716403000316>
- Khanolainen, D., Psyridou, M., Eklund, K., Aro, T., & Torppa, M. (2024). Predicting reading fluency growth from grade 2 to age 23 with parental and child factors. *Scientific Studies of Reading*, 28(5), 456-472. <https://doi.org/10.1080/10888438.2024.2346323>

- Landerl, K., & Wimmer, H. (2008). Development of word reading fluency and spelling in a consistent orthography: An 8-year follow-up. *Journal of Educational Psychology*, 100(1), 150-161. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.1.150>
- Lundberg, L., Larsman, P., & Strid, A. (2012). Development of phonological awareness during the preschool year: The influence of gender and socio-economic status. *Reading and Writing*, 25(2), 305-320. <https://doi.org/10.1007/s11145-010-9269-4>
- Malik, A., Kaddas, B., Nurdiansyah, E., Erniati, & Jumriati. (2023). Analisis kemampuan membaca dan berhitung siswa kelas II SD Negeri 271 Pallae. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 1(1), 27-33.
- McTigue, E. M., Schwippert, K., Uppstad, P. H., Lundetræ, K., & Solheim, O. J. (2020). Gender differences in early literacy: Boys' response to formal instruction. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 690-705. <https://doi.org/10.1037/edu0000626>
- Mutiah, E., Harahap, N., & Padilah, R. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 0501 Hutanopan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 695-704. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.262>
- Prastikawati, F., & Harini, B. (2024). Analisis kemampuan membaca peserta didik kelas 2 SD dengan EGRA sebagai asesmen diagnostik di Muara Enim. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(2), 127-139.
- Puolakanaho, A., Ahonen, T., Aro, M., Eklund, K., Leppänen, P. H. T., Poikkeus, A.-M., Tolvanen, A., Torppa, M., & Lyytinen, H. (2008). Developmental links of very early phonological and language skills to second grade reading outcomes: Strong to accuracy but only minor to fluency. *Journal of Learning Disabilities*, 41(4), 352-370. <https://doi.org/10.1177/0022219407311747>
- Shadrina, T. N. N., Putra, S. P., & Sudarman. (2025). Hubungan antara kemampuan diadokokinetik dengan kelancaran membaca pada anak kelas 1 dan 2 sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 180-187. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.819>
- Wibawati, R. W., Woan, L. H., Siswanto, A., & Rusli, Y. A. (2025). Devising a phonological awareness test for Indonesian children: A pilot study. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 33(4), 1451-1482.
- Winkel, H., & Widjaja, V. (2007). Phonological awareness, letter knowledge, and literacy development in Indonesian beginner readers and spellers. *Applied Psycholinguistics*, 28(1), 23-45. <https://doi.org/10.1017/S0142716407070026>
- World Bank. (2014). *Using early grade reading assessment (EGRA) data for targeted instructional support: Learning profiles and instructional needs in Indonesia*. Washington, DC: World Bank Group.